STRATEGI PENGEMBANGAN SOSIAL- EMOSIONAL ANAK USIA DINI DAN PERAN GURU PADA TK HAMNUR PATTALLASSANG KAB GOWA

Muchlisah, Sri Anggun Novebriani, Sarfika Wahyuni, Nuraisa, Hamnuryani M.Tika, Sindika Parma

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Univeristas Islam Negeri Alauddin Makassar
email: muchlisah.muchlisah@uin-alauddin.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik pengembangan sosial-emosional anak usia dini serta peran guru dalam membangun lingkungan belajar yang aman, responsif, dan mendukung di TK Hamnur Pattallassang Kabupaten Gowa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkesinambungan. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki keterlibatan emosional yang positif dan memandang keberagaman karakter serta perbedaan ritme belajar anak sebagai bagian alami dari proses perkembangan anak usia dini. Pembelajaran berbasis bermain diterapkan secara konsisten dan terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan anak, kemampuan mengekspresikan emosi, kepercayaan diri, serta interaksi sosial dengan teman sebaya. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran secara terstruktur namun fleksibel, dengan menyesuaikan metode, media, dan strategi pembelajaran terhadap kondisi emosional dan tingkat konsentrasi anak. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah, keluarga guru, dan keterlibatan orang tua murid berperan penting dalam menunjang keberhasilan pengembangan sosial-emosional anak. Faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kesiapan dan empati guru, suasana kelas yang kondusif, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif dan menarik.

Penelitian ini menegaskan bahwa peran guru yang reflektif, empatik, dan responsif menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

Kata Kunci: *Anak Usia Dini; Perkembangan Sosial-Emosional; Peran Guru; Pembelajaran Ber- basis Bermain; Pendekatan Kualitatif*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahap pendidikan yang sangat penting dan strategis dalam keseluruhan proses pendidikan manusia. Pada tahap ini, anak berada pada masa perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi fisik, kognitif, bahasa, moral, maupun sosial- emosional. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan rangsangan pendidikan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Dengan demikian, PAUD tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan karakter anak.

Salah satu aspek perkembangan yang memiliki peran sangat penting pada anak usia dini adalah perkembangan sosial-emosional. Perkembangan sosial-emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi, serta kemampuan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hurlock (2011) menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup proses belajar anak dalam menyesuaikan diri dengan norma sosial, mengendalikan emosi, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi anak dalam menjalani kehidupan sosial di masa depan.

Perkembangan sosial-emosional yang baik akan membantu anak memiliki rasa percaya diri, empati, dan kemampuan berinteraksi secara positif. Menurut Santrock (2018), anak yang memiliki keterampilan sosial-emosional yang berkembang dengan baik cenderung lebih mudah beradaptasi di lingkungan sekolah, mampu bekerja sama dengan teman sebaya, serta memiliki kontrol emosi yang lebih stabil. Sebaliknya, anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial- emosional berisiko mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan belajar di kemudian hari.

Dalam konteks pendidikan taman kanak-kanak, pengembangan sosial-emosional anak tidak dapat dilepaskan dari aktivitas bermain. Bermain merupakan kebutuhan dasar anak dan menjadi media utama dalam proses pembelajaran. Suyadi (2014) menyatakan bahwa melalui bermain, anak belajar memahami diri sendiri dan orang lain, mengekspresikan perasaan, serta mengembangkan kemampuan sosial secara alami. Pembelajaran berbasis bermain memungkinkan anak terlibat secara aktif tanpa tekanan, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan sosial-emosional anak. Guru bukan hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendidik yang membimbing, mendampingi, dan memberikan contoh perilaku positif. Menurut Mulyasa (2017), guru PAUD harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang agar anak merasa diterima dan dihargai secara emosional. Sikap guru yang sabar, empatik, dan responsif akan memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Selain itu, interaksi antara guru dan anak menjadi faktor kunci dalam membentuk perkembangan sosial-emosional. Vygotsky dalam teori sosiokulturalnya menekankan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan bimbingan dari orang dewasa. Guru berperan sebagai mediator yang membantu anak memahami aturan sosial dan mengembangkan keterampilan emosional melalui interaksi sehari-hari di kelas.

Namun, dalam praktiknya, pengembangan sosial-emosional anak usia dini tidak selalu berjalan dengan mudah. Setiap anak memiliki latar belakang keluarga, pola asuh, serta karakter yang berbeda-beda. Perbedaan ini sering kali menjadi tantangan bagi guru dalam mengelola kelas dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Menurut Susanto (2015), perbedaan karakter anak menuntut guru untuk memiliki pemahaman yang baik terhadap psikologi perkembangan agar mampu memberikan pendekatan yang tepat dan tidak bersifat memaksa.

TK Hamnur Pattallassang Kabupaten Gowa sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak secara optimal. Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang terencana dan berpusat pada anak, sekolah ini berupaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosi dan sosial anak. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam strategi pengembangan sosial- emosional anak usia dini serta peran guru dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi yang digunakan guru dalam mengembangkan sosial-emosional anak usia dini serta bagaimana peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di TK Hamnur Pattallassang Kabupaten Gowa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran PAUD, khususnya dalam meningkatkan kualitas pengembangan sosial-emosional anak.

II. METODE PENELITIAN

Partisipan dalam penelitian ini meliputi unsur guru, kepala sekolah, serta kelompok anak usia dini yang mengikuti kegiatan pembelajaran di TK Hamnur Pattallassang Kabupaten Gowa. Guru yang terlibat terdiri atas pendidik kelas A dan B yang berinteraksi langsung dengan anak selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian. Teknik ini dipilih karena partisipan dianggap memiliki pengalaman, pengetahuan, serta keterlibatan langsung dalam penerapan strategi pengembangan sosial-emosional di sekolah. Anak usia 4–6 tahun juga menjadi bagian penting dalam penelitian karena mereka merupakan subjek utama yang menerima intervensi pembelajaran sehingga perilaku sosial-emosional mereka dapat diamati secara langsung dalam konteks kelas maupun kegiatan bermain.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi berkaitan dengan strategi pengembangan sosial-emosional dan peran guru. Pendekatan ini dianggap paling relevan karena memungkinkan peneliti menangkap makna, pola interaksi, serta dinamika pembelajaran berdasarkan perspektif guru dan anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas harian anak di kelas, terutama pada kegiatan yang berkaitan dengan kerja sama, disiplin, empati, penyelesaian konflik sederhana, dan kemampuan mengelola emosi. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman lebih komprehensif mengenai strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta peran guru dalam membentuk perilaku sosial-emosional anak. Dokumentasi berupa foto aktivitas, catatan perkembangan anak, serta perangkat pembelajaran juga digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data dilakukan mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses reduksi data dilakukan untuk memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar temuan dapat terlihat secara jelas. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian untuk memastikan temuan yang diperoleh benar- benar mencerminkan kondisi lapangan. Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara,

observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat.

Pemilihan metode kualitatif juga sesuai dengan pandangan Creswell (2014) yang menekankan bahwa penelitian kualitatif sangat efektif untuk memahami proses sosial dan pengalaman manusia secara mendalam melalui interaksi langsung dengan partisipan.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pengembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Hamnur Pattallassang serta menunjukkan secara nyata bagaimana peran guru membentuk lingkungan belajar yang aman, responsif, dan mendukung perkembangan anak.

III. HASIL DAN DISKUSI

1. Gambaran Aspek Psikologis Guru dan Anak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di TK Hamnur Pattallassang Kabupaten Gowa, guru menunjukkan keterlibatan emosional yang positif dalam proses pembelajaran. Guru menyampaikan bahwa mereka merasa senang dan puas ketika melihat anak-anak mengikuti kegiatan belajar dengan antusias, terutama saat anak terlihat aktif, tersenyum, dan terlibat dalam permainan. Perasaan tersebut muncul karena guru memandang suasana belajar yang menyenangkan sebagai indikator keberhasilan pembelajaran di taman kanak-kanak.

Ketika menghadapi anak yang kurang fokus atau terlihat bingung, guru tidak menunjukkan sikap frustrasi, melainkan memaknai kondisi tersebut sebagai hal yang wajar dalam perkembangan anak usia dini. Guru cenderung berpikir bahwa setiap anak memiliki ritme belajar dan karakter yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel dan sabar. Hal ini terlihat dari upaya guru untuk mengulang penjelasan, mendekati anak secara personal, atau mengalihkan kegiatan ke bentuk permainan yang lebih menarik.

Respon anak terhadap metode belajar berbasis bermain dinilai sangat positif. Anak terlihat lebih mudah memahami materi, berani mengekspresikan perasaan, serta lebih aktif berinteraksi dengan teman sebaya. Guru mengamati bahwa melalui kegiatan bermain, anak mampu menunjukkan emosi secara alami, seperti rasa senang, antusias, dan percaya diri. Pengalaman guru dalam mengamati perasaan anak selama kegiatan belajar memperkuat keyakinan bahwa pendekatan bermain menjadi strategi utama dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak. Dalam merancang kegiatan belajar, guru mempertimbangkan kondisi emosional anak, tingkat konsentrasi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

2. Aktivitas Guru dalam Proses Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan guru di TK Hamnur Pattallassang dimulai dengan rutinitas harian seperti menyambut anak, berdoa bersama, dan kegiatan pembiasaan. Guru mengatur waktu pembelajaran secara terstruktur namun fleksibel, menyesuaikan dengan kondisi kelas dan respons anak. Kegiatan inti pembelajaran biasanya dilakukan melalui bermain peran, bernyanyi, permainan kelompok, dan aktivitas kreatif lainnya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, guru aktif berinteraksi dengan anak, memberikan arahan, serta mendampingi anak yang membutuhkan perhatian lebih. Saat menghadapi anak dengan karakter yang berbeda-beda, guru tidak menggunakan pendekatan yang sama, melainkan menyesuaikan cara komunikasi dan metode belajar. Ketika anak mulai bosan atau tidak fokus, guru segera mengubah aktivitas, misalnya dengan mengajak anak bergerak, bernyanyi, atau bermain di luar kelas.

Kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari dengan durasi yang disesuaikan dengan jadwal sekolah dan kondisi anak. Guru menyatakan bahwa meskipun aktivitas mengajar membutuhkan energi dan kesabaran, mereka merasa senang dan menikmati peran tersebut karena dapat melihat perkembangan anak secara langsung, khususnya dalam kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosi.

3. Faktor-Faktor yang Berperan dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat beberapa pihak yang berperan dalam mendukung guru menjalankan tugasnya. Dukungan utama berasal dari lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah dan sesama guru, yang saling bekerja sama dan berbagi pengalaman dalam mengelola kelas. Guru juga merasa dikuatkan oleh dukungan keluarga, baik dari pasangan maupun saudara, yang memberikan motivasi dan pengertian terhadap profesi guru TK.

Peran orang tua murid juga dinilai cukup penting. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru dan mendukung kegiatan sekolah membantu menciptakan kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Dukungan tersebut memudahkan guru dalam membentuk perilaku sosial dan emosional anak secara konsisten.

4. Faktor Pendukung Pengembangan Sosial-Emosional Anak

Faktor pendukung utama dalam keberhasilan pembelajaran di kelas TK Hamnur Pattallassang adalah kesiapan guru, suasana kelas yang nyaman, serta penggunaan media dan metode pembelajaran yang menarik. Guru menilai bahwa kemampuan mengelola kelas dengan baik sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap karakter anak dan penerapan pendekatan yang penuh empati. Dukungan sekolah, seperti penyediaan sarana prasarana dan kebebasan guru dalam berkreasi, memberikan rasa aman dan nyaman dalam mengajar. Media pembelajaran yang variatif, seperti alat peraga dan permainan edukatif, membantu anak lebih mudah terlibat dan mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya.

5. Faktor Penghambat dan Upaya Mengatasinya

Meskipundemikian, guru juga menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Faktor penghambat yang sering muncul antara lain perbedaan karakter anak, keterbatasan konsentrasi anak, serta kondisi kelas yang terkadang sulit dikendalikan. Selain itu, keterbatasan waktu dan jumlah anak dalam satu kelas juga menjadi tantangan tersendiri.

Guru mengatasi hambatan tersebut dengan bersikap fleksibel, melakukan pendekatan individual kepada anak, serta menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan situasi kelas. Guru juga berusaha mengelola emosi diri agar tetap sabar dan tidak terbawa suasana saat menghadapi kondisi yang sulit. Upaya ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping emosional bagi anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Hamnur Pattallassang Kabupaten Gowa dilaksanakan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain. Pendekatan ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang aman, menyenangkan, dan mendukung perkembangan emosional anak. Menurut Suyadi (2014), bermain merupakan sarana utama bagi anak usia dini untuk belajar memahami diri sendiri dan lingkungan sosialnya. Melalui bermain, anak dapat mengekspresikan emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan keterampilan sosial secara alami tanpa tekanan.

Strategi pembiasaan yang diterapkan guru, seperti berdoa bersama, mengantre, saling menyapa, dan bekerja sama dalam kelompok, berperan penting dalam membentuk perilaku sosial anak. Kegiatan pembiasaan membantu anak memahami aturan sosial dan nilai-nilai moral sejak dini. Menurut Hurlock (2011),

pembiasaan perilaku sosial yang dilakukan secara konsisten akan membantu anak menginternalisasi norma sosial dan mengembangkan kontrol diri. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang terbiasa mengikuti rutinitas harian menjadi lebih disiplin dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kelas.

Peran guru dalam pengembangan sosial-emosional anak terlihat sangat dominan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan bagi anak. Sikap guru yang sabar, empatik, dan responsif memberikan rasa aman secara emosional bagi anak. Menurut Santrock (2018), hubungan positif antara guru dan anak berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial-emosional, karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang menjadi figur penting dalam hidupnya. Guru yang mampu mengelola emosi diri dengan baik akan menjadi model perilaku yang ditiru oleh anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Kegiatan bermain kelompok dan bermain peran yang diterapkan di TK Hamnur Pattallassang juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan sosial anak. Melalui bermain peran, anak belajar memahami perasaan orang lain, mengenal berbagai peran sosial, serta mengembangkan empati. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial Vygotsky, yang menekankan bahwa interaksi sosial merupakan kunci utama dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Anak belajar melalui pengalaman sosial dan bimbingan dari orang dewasa maupun teman sebaya.

Selain itu, guru menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter dan kondisi emosional anak. Ketika anak menunjukkan perilaku kurang fokus atau sulit mengendalikan emosi, guru tidak memberikan hukuman, melainkan melakukan pendekatan personal dan memberikan arahan secara lembut. Menurut Susanto (2015), pendekatan individual sangat penting dalam pendidikan anak usia dini karena setiap anak memiliki latar belakang dan tingkat kematangan emosi yang berbeda. Pendekatan yang tepat akan membantu anak merasa dihargai dan diterima.

Faktor pendukung dalam pengembangan sosial-emosional anak di TK Hamnur Pattallassang meliputi dukungan lingkungan sekolah, kerja sama antar guru, ketersediaan media pembelajaran, serta keterlibatan orang tua. Lingkungan belajar yang kondusif memungkinkan guru untuk berinovasi dalam pembelajaran. Menurut Mulyasa (2017), keberhasilan pembelajaran PAUD sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, guru, dan orang tua. Konsistensi nilai dan pembiasaan

antara rumah dan sekolah membantu memperkuat pembentukan perilaku sosial-emosional anak. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya faktor penghambat, seperti perbedaan karakter anak, keterbatasan konsentrasi, dan dinamika kelas yang menuntut kesiapan emosional guru. Namun, guru di TK Hamnur Pattallassang mampu mengatasi kendala tersebut melalui pengelolaan kelas yang fleksibel dan pendekatan yang penuh empati. Menurut Goleman (2016), kecerdasan emosional guru berperan penting dalam menciptakan iklim belajar yang positif dan membantu anak mengembangkan kemampuan mengelola emosi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengembangan sosial- emosional anak usia dini memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, peran guru yang optimal, serta lingkungan belajar yang mendukung. Guru yang memiliki pemahaman tentang perkembangan anak, kemampuan mengelola emosi, dan kreativitas dalam mengajar akan mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional anak.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan sosial-emosional anak usia dini di TK Hamnur Pattallassang Kabupaten Gowa dilaksanakan melalui strategi pembelajaran yang berpusat pada anak dan berbasis bermain. Strategi tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan, bermain kelompok, bermain peran, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman secara emosional. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengenali emosi, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan sikap empati dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam pengembangan sosial-emosional anak sangat signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, pendamping, dan teladan bagi anak. Sikap guru yang sabar, empatik, dan responsif mampu menciptakan rasa aman emosional yang mendorong anak untuk mengekspresikan perasaan dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Selain itu, kemampuan guru dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakter dan kondisi emosional anak menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran.

Faktor pendukung seperti dukungan lingkungan sekolah, kerja sama antar guru, ketersediaan media pembelajaran, serta keterlibatan orang tua turut memperkuat pelaksanaan strategi pengembangan sosial-emosional. Meskipun terdapat berbagai hambatan, seperti perbedaan karakter anak dan keterbatasan konsentrasi, guru mampu mengatasinya melalui pendekatan individual dan pengelolaan kelas yang fleksibel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pengembangan sosial-emosional anak usia dini sangat bergantung pada konsistensi strategi pembelajaran, kualitas interaksi guru dan anak, serta dukungan lingkungan belajar yang kondusif.

V. DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendeka- tan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Sosial Emosional di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Depdiknas.

Goleman, D. (2016). Kecerdasan Emosional. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Hurlock, E. B. (2011). Perkembangan Anak Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Analisis Data Kualitatif. Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Mulyasa, E. (2017). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: Remaja Rosdakarya. Permendikbud Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.

Permendikbud Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemendikbud.

Santrock, J. W. (2018). Perkembangan Anak. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta.

Sujiono, Y. N. (2013). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.

Susanto, A. (2015). Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspeknya. Jakar- ta: Kencana.

Suyadi. (2014). Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Suyanto, S. (2005). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Wiyani, N. A. (2014). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Gava Media.